



Pelaksanaan Pendampingan Catin Untuk Mencegah Stunting Dengan Skrinning Status Gizi Dan Indeks Masa Tubuh (Tagindas)

Retno Anggraeny Nawiza

Program Studi Sarjana Kebidanan, Fakultas Kesehatan Universitas Sari Mulia

Laurensia Yunita

Program Studi Sarjana Kebidanan, Fakultas Kesehatan Universitas Sari Mulia

Angga Irawan

Program Studi Sarjana Keperawatan, Fakultas Kesehatan Universitas Sari Mulia

Alamat: Kampus: Jl. Pramuka No. 02 Banjarmasin, Kalimantan Selatan

Korespondensi penulis: retnoanggraenynawiza@gmail.com

Abstract. *Chronic lack of energy is a major cause of stunting. Based on the results of a preliminary study conducted in November 2022 in the working area of the Salam Babaris Health Center, Tapin District, data on the total number of catin as many as 86 people were obtained. Researchers conducted an examination with 10 catin people found that 4 catin people had nutritional status (lila measurement) below normal size and body mass index with thin classification. The purpose of the study was to determine the implementation of catin (bride-to-be) assistance to prevent stunting by screening nutritional status and body mass index (TAGINDAS) in the work area of the Salam Babaris Health Center in 2022. Type of descriptive research with cross sectional design, univariate analysis test. Total sampling technique. The sample amounted to 32 catin people. The results of the study showed that most respondents of catin (bride-to-be) health status to prevent stunting were not at risk of stunting as many as 21 people (65.6%), respondents in the nutritional status category were not at risk as many as 21 people (65.6% and most respondents in the normal BMI category were 18 people (56.3%).*

Keywords: *Body Mass Index, Assistance, Nutritional Status, Stunting*

Abstrak. Kekurangan energi kronik penyebab utama stunting. Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan bulan November 2022 di Wilayah kerja Puskesmas Salam Babaris Kab. Tapin didapatkan data jumlah seluruh catin sebanyak 86 orang. Peneliti melakukan pemeriksaan dengan 10 orang catin diketahui bahwa 4 orang catin memiliki status gizi (pengukuran lila) dibawah ukuran normal dan indeks masa tubuh dengan klasifikasi kurus. Tujuan penelitian untuk mengetahui pelaksanaan pendampingan catin (calon pengantin) untuk mencegah stunting dengan skrinning status gizi dan indeks masa tubuh (TAGINDAS) di wilayah kerja Puskesmas Salam Babaris Tahun 2022. Jenis penelitian deskriptif dengan rancangan *cross sectional*, uji analisis univariat. Teknik pengambilan sampel *total sampling*. Sampel berjumlah 32 orang catin. Hasil penelitian bahwa sebagian besar responden status kesehatan catin (calon pengantin) untuk mencegah stunting tidak berisiko stunting sebanyak 21 orang (65,6%), responden kategori status gizi tidak berisiko sebanyak 21 orang (65,6% dan sebagian besar responden kategori IMT normal sebanyak 18 orang (56,3%).

Kata Kunci: Indeks Massa Tubuh, Pendampingan, Status Gizi, Stunting

LATAR BELAKANG

Pembangunan nasional di seluruh dunia termasuk Indonesia mengacu pada SDG's yang bersifat berkelanjutan dan terintegrasi dalam semua dimensi termasuk dimensi kesehatan. Salah satu agenda SDG's yang perlu dicapai tahun 2015-2030 pada indikator kesehatan yaitu mengakhiri semua masalah kelaparan serta meningkatkan gizi masyarakat. Permasalahan gizi yang terjadi secara global dan perlu mendapatkan perhatian khusus karena mengganggu kesehatan fisik dan mental anak yaitu stunting. Stunting merupakan suatu kondisi dimana hasil pengukuran panjang badan terhadap umur pada balita menunjukkan angka <-2 standar deviasi menurut standar pertumbuhan WHO (Kemenkes RI, 2022).

Pemerintah Indonesia menetapkan bahwa stunting menjadi prioritas nasional. Stunting masuk dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024 dengan target penurunan yang signifikan dari 27,6% pada 2019 menjadi 14% pada 2022 Menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) sebagai Kepala Pelaksana Program Percepatan di bawah koordinasi Menteri Koordinator Pembangunan Manusia dan Kebudayaan (PMK). Perkembangan stunting di Indonesia disebabkan oleh beberapa faktor. Malnutrisi dan gizi selama kehamilan sampai usia dua bayi juga merupakan faktor lingkungan dan kebersihan, dan dengan demikian dianggap sebagai faktor keberhasilan dalam mengurangi stunting dari perspektif keluarga. BKKBN telah menyiapkan rencana aksi dan strategi yang tepat, yaitu dimulai dari pengawalan calon pengantin, ibu hamil dan pasca persalinan serta 1000 HPK (Hari Pertama Kehidupan) atau dapat dikatakan masa *Golden Period* (Periode Emas) Mempersiapkan masa keemasan 2045 memang tidak mudah (Kemenkes RI, 2022).

Stunting terjadi karena adanya berbagai faktor yang menghambat proses pertumbuhan bayi selama 1000 HPK atau sejak bayi dalam kandungan hingga berusia 24 bulan pasca dilahirkan, namun kejadiannya baru terlihat setelah balita berusia 24 bulan (Fitriani et al., 2020; Lestari et al., 2022). Menurut WHO dalam *childhood stunting conceptual framework* menyebutkan bahwa faktor penyebab terjadinya stunting bersifat multidimensional yang terdiri dari faktor maternal ibu, kondisi lingkungan, riwayat pemberian ASI serta riwayat infeksi pada balita. Prevalensi kejadian stunting pada balita dalam skala global berdasarkan data WHO tahun 2020 mencapai 21,9%. Sedangkan prevalensi stunting nasional berdasarkan hasil Riskesdas tahun 2020 sebesar 30,79%, kemudian menurun pada tahun 2021 menjadi 27,67% menurut hasil Survei Status Gizi Balita Indonesia (SSGBI) dan Provinsi Kalimantan Selatan memiliki prevalensi sebesar 32,81% (Kemenkes RI, 2022).

Berdasarkan dari Profil Kesehatan Kalimantan Selatan (2022), Kabupaten Tapin menduduki posisi kedua yang memiliki kejadian stunting terbanyak di Pulau Kalimantan dengan prevalensi mencapai 33,5% (Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Selatan, 2022). Stunting merupakan permasalahan gizi utama di wilayah kerja Wilayah kerja Puskesmas Salam Babaris Kab. Tapin pada tahun 2021 dimana 6 dari 2 desa di Wilayah kerja Puskesmas Salam Babaris Kab. Tapin menjadi lokus stunting dengan prevalensi yang mengalami peningkatan sebanyak 3% dari tahun 2019 menjadi 26,17% pada tahun 2021.

Prevalensi kurang energi kronik pada wanita usia subur, baik pada wanita hamil dan wanita tidak hamil berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Tahun 2017 menunjukkan proporsi wanita usia subur dengan resiko KEK usia 15-49 tahun yang hamil sebanyak 24,2% dan yang tidak hamil sebanyak 20,8% dan terjadi penurunan prevalensi KEK berdasarkan hasil Riskesdas Tahun 2021 menjadi 17,3% pada usia 15-49 tahun yang hamil dan 14,5% wanita yang tidak hamil (KEK Nasional = 31,8%). Prevalensi KEK tertinggi berdasarkan proporsi kelompok umur yaitu pada WUS yang berusia 15-19 tahun sebanyak 33,5% pada WUS hamil dan 36,3% pada yang tidak hamil. Prevalensi KEK provinsi Kalimantan Selatan masih diatas angka rata-rata nasional yaitu 34,59% dengan prevalensi KEK pada WUS yang hamil sebanyak 16,87% pada 17,72% pada WUS yang tidak hamil (Kemenkes RI, 2022).

Kekurangan energi kronik penyebab utama stunting yang terjadi pada wanita usia subur merupakan akibat dari faktor tidak langsung seperti lingkungan dan faktor langsung dari individu manusia yang didukung oleh konsumsi zat gizi sesuai kebutuhan, maka zat gizi yang tersimpan dalam tubuh digunakan untuk memenuhi kebutuhan (Friscila, Hasanah, et al., 2023). Apabila keadaan tersebut terus berlangsung dalam jangka waktu lama, maka simpanan zat gizi digunakan sebagai sumber energi dan akan habis, yang pada akhirnya terjadi kemerosotan jaringan dalam tubuh. Masalah KEK ini sering kali dialami oleh calon pengantin akibat melakukan diet ketat yang mana menginginkan fisik yang ideal tanpa memikirkan kebutuhan nutrisi tubuh untuk mempersiapkan kehamilan (Fitriani et al., 2022). Jika terdeteksi kekurangan gizi dan nutrisi sehingga dapat meningkatkan resiko melahirkan bayi stunting, karena kondisi tubuh yang tidak siap untuk hamil. Maka perlu diperhatikan masalah pemenuhan gizi dan nutrisi, serta menghindari perilaku merokok atau terpapar asap rokok baik calon pengantin perempuan maupun calon pengantin laki-laki. Untuk memastikan bahwa calon pengantin harus memiliki kriteria kesehatan yang baik untuk dapat memproduksi, mengandung serta melahirkan anak yang sehat dan berkualitas (Andini, 2021; Friscila, Wijaksono, et al., 2023).

Untuk merealisasikan Program Percepatan Penurunan Stunting dari hulunya, Maka BKKBN meluncurkan aplikasi Elsimil (Elektronik Siap Nikah dan Hamil) Aplikasi yang berguna untuk mengetahui lebih awal persiapan calon pengantin terhadap potensi bayi yang akan dilahirkan dengan melihat kondisi kesehatan calon pasangan pengantin. Aplikasi menjadi media komprehensif dalam memberikan edukasi tentang kesiapan pra nikah, kesiapan kehamilan, kesehatan reproduksi, kontrasepsi dan mencegah kanker dan konsultasi tentang gizi dan nutrisi pada calon pengantin. Dengan kata lain BKKBN telah menanamkan pengetahuan bagi masyarakat luas berdasarkan keadaan yang dialami di masyarakat, yang jarang sekali calon pengantin untuk memikirkan kondisi kesehatan reproduksi dan fisik mereka sebelum menikah. Aplikasi Elsimil hadir untuk menjadi pilihan bagi para calon pengantin sebagai media untuk melakukan screening (Penyaringan) kesehatan yaitu tindakan awal untuk menentukan ideal atau tidak catin tersebut untuk hamil yang dilakukan tiga bulan sebelum menikah. Sehingga kader Tim Pendamping Keluarga (TPK) dapat melakukan pendampingan, konseling dan pemantauan kepada catin dalam menggunakan dan memanfaatkan fungsi dari aplikasi elsimil (Kemenkes RI, 2022).

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (2022) menetapkan program wajib pendampingan, penyuluhan dan skrining (tinggi badan, berat badan, lingkar lengan dan kadar Hb) mulai tiga bulan sebelum menikah. Program dukungan kesehatan pranikah tiga bulan merupakan upaya untuk mencegah stunting sejak awal. Calon pengantin dengan kondisi konsepsi yang sangat baik dan ideal akan melahirkan bayi tanpa stunting. Jika calon pengantin tidak dalam kondisi fisik yang prima, salah satu atau semuanya berisiko mengalami stunting (BKKBN, 2022).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan bulan November 2022 di Wilayah kerja Puskesmas Salam Babaris Kab. Tapin didapatkan data jumlah seluruh catin sebanyak 86 orang. Peneliti melakukan pemeriksaan dengan 10 orang catin diketahui bahwa 4 orang catin memiliki status gizi (pengukuran lila) dibawah ukuran normal dan indeks masa tubuh dengan klasifikasi kurus.

Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian untuk melakukan “Pelaksanaan Pendampingan Catin untuk Mencegah Stunting dengan Skrining Status Gizi dan Indeks Masa Tubuh (TAGINDAS) di Wilayah Kerja Puskesmas Salam Babaris”.

KAJIAN TEORITIS

1. Stunting

Stunting dikaitkan dengan *under-developed* otak, dengan konsekuensi berbahaya yang berlangsung lama, termasuk berkurangnya kemampuan mental dan kapasitas belajar, kinerja di sekolah yang buruk, dan meningkatnya risiko nutrisi terkait penyakit kronik, seperti diabetes, hipertensi, dan obesitas di kemudian hari (IDAI, 2014).

Kurangnya nutrisi mempengaruhi area otak yang terlibat dalam kognisi, memori dan keahlian lokomotorik. Otak memerlukan energi utama saat awal masa kanak-kanak dan kebanyakan pertumbuhan serebri terjadi pada dua tahun kehidupan pertama. Meskipun begitu, hubungan antara pertumbuhan linear yang jelek dan terganggunya perkembangan neuro belum dipahami dengan baik. Terlebih lagi, malnutrisi, defisiensi mikronutrien (terutama besi), infeksi rekuren, kemiskinan, pendidikan maternal yang rendah dan berkurangnya stimulasi kemungkinan mempengaruhi pertumbuhan anak-anak (Azizah et al., 2021; Nurdin et al., 2019).

Penilaian status gizi balita yang paling sering dilakukan adalah dengan cara penilaian antropometri. Secara umum *antropometri* berhubungan dengan berbagai macam pengukuran dimensi tubuh dan komposisi tubuh dari berbagai tingkat umur dan tingkat gizi. *Antropometri* digunakan untuk melihat ketidakseimbangan asupan protein dan energi (Supariasa & Purwaningsih, 2019).

Beberapa indeks antropometri yang sering digunakan adalah berat badan menurut umur (BB/U), tinggi badan menurut umur (TB/U), berat badan menurut tinggi badan (BB/TB) yang dinyatakan dengan standar deviasi unit z (*Z-score*) (Supariasa et al, 2017; Jayanti, 2019). Stunting dapat diketahui bila seorang balita sudah ditimbang berat badannya dan diukur panjang atau tinggi badannya, lalu dibandingkan dengan standar, dan hasilnya berada dibawah normal. Jadi secara fisik balita akan lebih pendek dibandingkan balita seumurnya. Penghitungan ini menggunakan standar *Z score* dari WHO. Normal, pendek dan Sangat Pendek adalah status gizi yang didasarkan pada indeks Panjang Badan menurut Umur (PB/U) atau Tinggi Badan menurut Umur (TB/U) yang merupakan padanan istilah stunted (pendek) dan severely stunted (sangat pendek) (Supariasa & Purwaningsih, 2019).

2. Pendampingan Catin

Menurut Kemenkes RI (2018) calon pengantin adalah pasangan yang akan melangsungkan pernikahan. Calon pengantin dapat dikatakan sebagai pasangan yang belum mempunyai ikatan, baik secara hukum Agama ataupun Negara dan pasangan tersebut berproses menuju pernikahan serta proses memenuhi persyaratan dalam melengkapi datadata yang diperlukan untuk pernikahan.

CATIN atau Calon Pengantin menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan istilah yang digunakan pada wanita usia subur yang mempunyai kondisi sehat sebelum hamil agar dapat melahirkan bayi yang normal dan sehat serta Calon Pengantin laki-laki yang akan diperkenalkan dengan permasalahan kesehatan reproduksi dirinya serta pasangan yang akan dinikahinya (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2022).

Pemeriksaan kesehatan Pranikah (*Premarital Check Up*) merupakan pemeriksaan untuk memastikan status kesehatan dari kedua calon mempelai laki-laki dan perempuan yang hendak menikah. Hal ini diperuntukan untuk mendeteksi dini adanya penyakit menular, menahun dan kesuburan maupun kesehatan jiwa seseorang. Pemeriksaan ini bermanfaat untuk melakukan tindakan terhadap permasalahan kesehatan terkait kesuburan dan penyakit yang diturunkan secara genetik.

3. Skinning Status Gizi

Status gizi adalah ekpresi dari keseimbangan dalam bentuk variablevariabel tertentu. Status gizi juga merupakan akibat dari keseimbangan antara konsumsi dan penyerapan zat gizi dan penggunaan zat-zat gizi tersebut atau keadaan fisikologik akibat dari tersedianya zat gizi dalam seluruh tubuh (Supariasa & Purwaningsih, 2019).

Status gizi seseorang dipengaruhi oleh 2 faktor yaitu faktor langsung dan tidak langsung. Faktor langsung yaitu pola konsumsi dan penyakit infeksi. Konsumsi makanan adalah makanan dan minuman yang masuk ke dalam tubuh untuk pemenuhan kebutuhan zat gizi sehari individu (Maayah et al., 2022).

Seorang yang baik dalam mengonsumsi makanan apabila sering mengalami diare atau demam maka rentan terkena gizi kurang. Sedangkan faktor tidak langsung yang mempengaruhi pola konsumsi konsumsi adalah zat gizi dalam makanan, ada tidaknya program pemberian makan diluar keluarga, kebiasaan makan, dan faktor tidak langsung yang mempengaruhi penyakit infeksi adalah penyakit infeksi adalah daya beli keluarga, kebiasaan makan, pemeliharaan kesehatan, lingkungan fisik dan sosial (Lestari et al., 2022).

4. Indeks Masa Tubuh

Indeks Massa Tubuh (IMT) atau Body Mass Index (BMI) merupakan alat atau cara sederhana untuk memantau status gizi orang dewasa, khususnya yang berkaitan dengan kekurangan dan kelebihan berat badan. Indeks Massa Tubuh didefinisikan sebagai berat badan seseorang dalam kilogram dibagi tinggi badan dalam meter (kg/m^2) (Gantarialdha, 2021; Riantika et al., 2022).

Penggunaan rumus ini hanya dapat diterapkan pada seseorang dengan usia 18 sampai 70 tahun, dengan strukur belakang normal, bukan atlet atau binaragawan, bukan ibu hamil dan menyusui. Pengukuran IMT dapat digunakan jika tebal lipatan kulit tidak dapat dilakukan atau nilai bakunya tidak tersedia.

Komponen dari Indeks Massa Tubuh terdiri dari tinggi badan dan berat badan. Tinggi badan diukur dalam keadaan berdiri tegak lurus, tanpa menggunakan alas kaki, kedua tangan merapat kebadan, punggung menempel pada dinding serta pandangan lurus kedepan. Lengan relaks dan bagian pengukur yang dapat digerakkan disejajarkan dengan bagian teratas kepala dan harus diperkuat dengan bagian rambut yang tebal, sedangkan berat badan diukur dengan posisi berdiri diatas timbangan berat badan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan cara yang dilakukan dalam proses penelitian (Notoatmodjo, 2020). Metode deskriptif dengan pendekatan *cross secsional* adalah suatu metode yang bertujuan untuk membuat gambar atau deskriptif tentang suatu keadaan secara objektif yang menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut serta penampilan dan hasilnya tentang suatu keadaan secara objektif dengan tujuan untuk menggambarkan hasil pemeriksaan pelaksanaan pendampingan catin untuk mencegah stunting dengan skrinning status gizi dan indeks masa tubuh (TAGINDAS) di wilayah kerja Puskesmas Salam Babaris. Penelitian ini dilakukan 2 minggu pada bulan Februari tahun 2023.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh catin sebanyak 32 pasangan di wilayah kerja Puskesmas Salam Babaris pada bulan Februari 2023. Sampel dalam penelitian ini diambil secara *total sampling* yaitu sebanyak 32 orang catin yang kebetulan ada dan bersedia menjadi responden saat penelitian berlangsung pada bulan Februari 2023 di Wilayah kerja Puskesmas Salam Babaris Kab. Tapin. Variabel dalam penelitian ini yaitu pelaksanaan pendampingan catin untuk mencegah stunting dengan skrinning status gizi dan indeks masa tubuh (TAGINDAS) di wilayah kerja Puskesmas Salam Babaris.

Instrumen atau alat pengumpulan data pada penelitian ini adalah checklist dan aplikasi elsimil dengan tujuan memperoleh data tentang pelaksanaan pendampingan catin untuk mencegah stunting dengan skinning status gizi dan indeks masa tubuh (TAGINDAS) di wilayah kerja Puskesmas Salam Babaris. Analisis data terdiri dari analisis univariat. Analisis univariat digunakan untuk mengetahui gambaran dan distribusi masing-masing variabel meliputi frekuensi dan persentase. Dalam penelitian ini yang menjadi bahan untuk analisis univariat yaitu persentase pelaksanaan pendampingan catin untuk mencegah stunting dengan skinning status gizi dan indeks masa tubuh (TAGINDAS) di wilayah kerja Puskesmas Salam Babaris Tahun 2022.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Tabel 1 Umur Catin (Calon Pengantin)

No.	Umur	f	%
1	20-29 tahun	23	71,9
2	30-39 tahun	9	28,1
Total		32	100

Sumber: Data Primer (2023)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 32 orang responden, kategori catin umur 20-29 tahun sebanyak 23 orang (71,9%) dan kategori catin umur 30-39 tahun sebanyak 9 orang (28,1%).

Tabel 2 Pendidikan Terakhir Catin (Calon Pengantin)

No.	Pendidikan	f	%
1	Dasar (SD/SMP)	9	28,1
2	Menengah (SMA/SMK)	18	56,3
3	Tinggi (Diploma/Sarjana)	5	15,6
Total		32	100

Sumber: Data Primer (2023)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 32 orang responden, kategori pendidikan dasar (SD/SMP) sebanyak 9 orang (28,1%), kategori pendidikan menengah (SMA/SMK) sebanyak 18 orang (56,3%) dan kategori pendidikan tinggi (Diploma/Sarjana) sebanyak 5 orang (15,6%).

Tabel 3 Pekerjaan Catin (Calon Pengantin)

No.	Pekerjaan	f	%
1	Bekerja	10	31,3
2	Tidak Bekerja	22	68,8
Total		32	100

Sumber: Data Primer (2023)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 32 orang responden, kategori catin yang bekerja sebanyak 10 orang (31,3%) dan kategori catin yang tidak bekerja sebanyak 22 orang (68,8%).

Tabel 4 Pernikahan Catin (Calon Pengantin)

No.	Pernikahan Ke-	f	%
1	1	23	71,9
2	2	7	21,9
3	3	2	6,3
Total		32	100

Sumber: Data Primer (2023)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 32 orang responden, kategori pernikahan pertama sebanyak 23 orang (71,9%), kategori pernikahan kedua sebanyak 7 orang (21,9%) dan kategori pernikahan ketiga sebanyak 2 orang (6,3%).

Tabel 5 Status Kesehatan Catin (Calon Pengantin) Untuk Mencegah Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Salam Babaris

No.	Status Kesehatan Catin	f	%
1	Catin Risiko Stunting	11	34,4
2	Catin Tidak Berisiko Stunting	21	65,6
Total		32	100

Sumber: Data Primer (2023)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 32 orang responden, kategori status kesehatan catin (calon pengantin) untuk mencegah stunting berisiko stunting sebanyak 11 orang (34,4%) dan status kesehatan catin (calon pengantin) untuk mencegah stunting tidak berisiko stunting sebanyak 21 orang (65,6%).

Tabel 6 Status Gizi pada Catin (Calon Pengantin) di Wilayah Kerja Puskesmas Salam Babaris

No.	Status Gizi	f	%
1	Berisiko	11	34,4
2	Tidak Berisiko	21	65,6
Total		32	100

Sumber: Data Primer (2023)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 32 orang responden, kategori status gizi berisiko sebanyak 11 orang (34,4%) dan kategori status gizi tidak berisiko sebanyak 21 orang (65,6%).

Tabel 7 Indeks Masa Tubuh Catin (Calon Pengantin) di Wilayah Kerja Puskesmas Salam Babaris

No.	Indeks Masa Tubuh	f	%
1	Kurus	10	31,3
2	Normal	18	56,3
3	Gemuk	4	12,5
Total		32	100

Sumber: Data Primer (2023)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 32 orang responden, kategori IMT kurus sebanyak 10 orang (31,3%), kategori IMT normal sebanyak 18 orang (56,3%) dan kategori IMT gemuk sebanyak 4 orang (12,5%).

Pembahasan

1. Status Kesehatan Catin (Calon Pengantin) Untuk Mencegah Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Salam Babaris

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 32 orang responden, kategori status gizi berisiko sebanyak 11 orang (34,4%) dan kategori status gizi tidak berisiko sebanyak 21 orang (65,6%).

Pola asuh dan status gizi sangat dipengaruhi oleh pemahaman orang tua (seorang ibu) dalam mengatur kesehatan dan gizi di keluarganya. Karena itu, edukasi diperlukan agar dapat mengubah perilaku yang bisa mengarahkan pada peningkatan kesehatan gizi atau ibu dan anaknya. Calon pengantin merupakan salah satu sasaran yang turut mendapat perhatian dalam pengentasan masalah stunting, dimana para pasangan catin merupakan pasangan usia subur yang akan mendapatkan keturunan sehingga diharapkan keturunan yang diperoleh sehat jasmani, memiliki kecerdasan yang tinggi dan tidak stunting

(pendek). Tidak hanya persiapan menjadi calon ibu saja, namun juga persiapan menjadi calon ayah yang juga berperan dalam 1000 HPK untuk mencegah stunting. Dalam rangka pencegahan stunting khususnya intervensi sensitif gizi sangat perlu mengubah perilaku catin. Perubahan perilaku diawali dengan peningkatan pengetahuan catin tentang makanan sehat dan bergizi pada seluruh daur kehidupan, dimulai dari sebelum kehamilan. Status gizi masa pranikah atau masa prakonsepsi sering terlupakan.

Alternatif untuk memperhatikan gizi prakonsepsi merupakan suatu strategi untuk mempersiapkan status gizi calon ibu sehingga tercapainya keluarga yang sehat dan keturunan yang berkualitas. Tidak hanya itu, juga perlu adanya perencanaan dan penanganan yang tepat untuk mempersiapkan keturunan yang berkualitas (Simanjuntak & Wahyudi, 2021).

Hal ini diperkuat dengan adanya beberapa hasil penelitian yang menyatakan bahwa status gizi anak dapat disebabkan oleh karakteristik orang tua seperti ukuran antropometri ibu dan ayah, seperti tinggi badan orang tua memungkinkan anak memiliki risiko gagal pertumbuhan serta mengalami *underweight*. Serta kondisi KEK pada wanita sebelum hamil juga dapat mempengaruhi resiko terjadinya stunting. Selain itu komposisi tubuh ibu dan pola makan mempengaruhi keturunan pertama dan kedua. Salah satu upaya pencegahan stunting adalah mengatur pola makan yang baik, khususnya dalam mempersiapkan kehamilan, gunanya agar menghasilkan keturunan yang berkualitas. Karena merekalah yang akan melahirkan sumber daya manusia Indonesia di masa depan. Catin juga perlu belajar tentang gizi yang baik dalam mengkonsumsi makanan selama masa kehamilan, menyusui dan masa selanjutnya.

Makanan menjadi salah satu faktor penting yang dapat berkontribusi terhadap kondisi kesuburan seseorang. Contoh asupan nutrisinya yaitu ikan, produk olahan susu, protein hewani dan nabati, buah-buahan, hingga makanan yang kaya akan kandungan zinc. Untuk mencegah stunting, catin wajib memiliki kesehatan lahir dan batin yang baik, memahami informasi yang benar tentang kapan akan memiliki anak. Termasuk jumlah anak dan jarak kelahirannya serta pola asuh yang tepat. Menentukan kapan akan punya anak, jumlah anak dan jarak kelahirannya adalah hak dan tanggung jawab dari setiap catin (Apriana et al., 2021).

Peran catin wanita juga menjadi faktor, usia sangat berpengaruh saat hamil perlu disiapkan sikap untuk rutin cek kesehatan sekaligus memeriksa status gizi sebelum dan saat hamil, serta memahami soal pola asuh yang tepat supaya bisa melahirkan generasi bebas stunting. Sedangkan upaya pencegahan stunting bagi catin pria adalah dengan meningkatkan pengetahuan yang memadai sehingga akan mempengaruhi sikap positif terhadap IMD, durasi menyusui, dan menyusui secara eksklusif. Mereka akan memberikan pertimbangan, dukungan sosial, pengasuhan anak dalam keluarga. Melalui persiapan sejak awal catin membantu mewujudkan generasi anak sehat bebas stunting.

2. Status Gizi pada Catin (Calon Pengantin) di Wilayah Kerja Puskesmas Salam Babaris Tahun 2022

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 32 orang responden, kategori IMT kurus sebanyak 10 orang (31,3%), kategori IMT normal sebanyak 18 orang (56,3%) dan kategori IMT gemuk sebanyak 4 orang (12,5%). Keterkaitan status gizi dengan persiapan kehamilan sangat diperlukan. Berdasarkan hasil penelitian Menurut Almatsier (2011) bila tubuh memperoleh cukup zat gizi dan digunakan secara efisien maka akan tercapai status gizi optimal yang memungkinkan pertumbuhan fisik, perkembangan otak, kemampuan kerja dan kesehatan secara umum pada tingkat setinggi mungkin.

Menurut asumsi penulis status gizi pra hamil berhubungan erat dan memiliki pengaruh yang besar terhadap berat badan dan panjang badan bayi baru lahir. Status gizi pra hamil berpengaruh 88% terhadap berat badan bayi dan 76% terhadap panjang badan bayi baru lahir.

Kekurangan Energi Kronis (KEK) merupakan keadaan dimana ibu menderita kekurangan makanan yang berlangsung menahun (kronis) yang mengakibatkan timbulnya gangguan kesehatan pada ibu sehingga kebutuhan ibu hamil akan zat gizi yang semakin meningkat tidak terpenuhi. KEK yang terjadi pada remaja akan menyebabkan bentuk tubuh yang pendek (stunting) dan kurus (wasting) pada saat dewasa dikarenakan kekurangan gizi yang dialami. Ibu yang memiliki postur tubuh seperti ini berisiko mengalami gangguan pada masa kehamilan dan melahirkan bayi BBLR (Putri et al., 2020).

Keadaan KEK terjadi karena tubuh kekurangan satu atau beberapa jenis zat gizi yang dibutuhkan. Beberapa hal yang dapat menyebabkan tubuh kekurangan zat gizi antara lain: jumlah zat gizi yang dikonsumsi kurang, mutunya rendah atau keduanya. Zat gizi yang dikonsumsi juga mungkin gagal untuk diserap dan digunakan untuk tubuh.

3. Indeks Masa Tubuh Catin (Calon Pengantin) di Wilayah Kerja Puskesmas Salam Babaris Tahun 2022

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 32 orang responden, kategori status kesehatan catin (calon pengantin) untuk mencegah stunting berisiko stunting sebanyak 11 orang (34,4%) dan status kesehatan catin (calon pengantin) untuk mencegah stunting tidak berisiko stunting sebanyak 21 orang (65,6%).

Permasalahan gizi dalam proses kehamilan bukan hanya terdapat pada wanita saja, akan tetapi status gizi laki-laki juga sangat berpengaruh pada proses kehamilan istri. Laki-laki yang memiliki berat badan berlebih (*overweight*) mempengaruhi kejadian keterlambatan konsepsi. Berat badan obesitas di tandai dengan $IMT > 25 \text{ kg/m}^2$. Hasil analisis bivariat dengan odds ratio (OR) terhadap obesitas didapatkan OR sebesar 2.695 sehingga obesitas merupakan faktor risiko terhadap kejadian keterlambatan konsepsi (*Infertilitas*) pasangan suami istri pada laki-laki.

Sebagaimana telah diuraikan sebelumnya bahwa kegiatan Puskesmas Salam Babaris mengidentifikasi prevalensi KEK pada wanita calon pengantin di Kecamatan Salam Babaris sebesar 31,3%, hal ini menunjukkan prevalensi lebih tinggi dari hasil yang dipublikasikan Riskesdas tahun 2022 yaitu 14,5%. Status gizi sebelum hamil memainkan peran penting dalam pertumbuhan janin, kesehatan dan kelangsungan hidup bayi serta perkembangan anak jangka panjang. Selama paruh pertama periode 1000 hari yang kritis (konsepsi sampai 6 bulan) ibu adalah satu-satunya sumber nutrisi bagi anak yang sedang berkembang; pertama dalam rahim dan kemudian selama 6 bulan pertama kehidupan ketika dianjurkan menyusui eksklusif.

Dari Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 32 orang responden dengan kategori status kesehatan catin (calon pengantin) untuk mencegah stunting berisiko stunting sebanyak 11 orang (34,4%) dan status kesehatan catin (calon pengantin) untuk mencegah stunting tidak berisiko stunting sebanyak 21 orang (65,6%). Perlunya dilakukan pendampingan catin (calon pengantin) berisiko stunting untuk mencegah stunting yaitu pada pelaksanaan pendampingan catin (calon pengantin) dengan penyuluhan tentang pemenuhan asupan gizi catin (calon pengantin), anjuran untuk mengikuti program KB untuk menunda kehamilan, mengkonsumsi TTD (tablet tambah darah) dan pemantauan status gizi catin (calon pengantin) yang berisiko stunting secara berkala setiap bulan oleh kader TPK serta menjadikan catin (calon pengantin) sebagai sasaran prioritas sehingga dapat terbentuk juga layanan terpadu pranikah di Kabupaten Tapin Khususnya di wilayah kerja Puskesmas Salam Babaris.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pelaksanaan pendampingan calon pengantin baik dilakukan secara berkesinambungan agar mengurangi risiko stunting. Diharapkan kepada peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian tentang pelaksanaan pendampingan calon pengantin untuk mencegah stunting dengan skrinning status gizi dan indeks masa tubuh (TAGINDAS) dan pengaruh pendidikan pranikah terhadap persiapan kehamilan pada calon pengantin putri.

DAFTAR REFERENSI

- Andini, N. S. (2021). *Pola Asuh Anak bagi Orang Tua yang Menikah di Bawah Umur pada Keluarga Muslim Sasak di Kabupaten Lombok Tengah*. UIN Mataram.
- Apriana, W., Friscila, I., & Kabuhung, E. I. (2021). Hubungan Pengetahuan dan Akses Informasi dengan Tingkat Kecemasan tentang Kehamilan Selama Masa Pandemi Covid-19 pada Ibu Hamil di Wilayah Kerja Poskesdes Mantangai Tengah Kabupaten Kapuas. *Proceeding Of Sari Mulia University Midwifery National Seminars*. <https://ocs.unism.ac.id/index.php/PROBID/article/view/701>
- Azizah, Hj. Ruslinawati, & Wulandatika, D. (2021). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Frekuensi Kunjungan Antenatal Care Pada Ibu Hamil Masa pandemic COVID-19 di Puskesmas Pekauman Banjarmasin. *Journal of Midwifery and Reproduction*, 5(1), 1–9. <https://doi.org/https://doi.org/10.35747/jmr.v5i1.772>
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2022). *KBBI Daring*. KBBI. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/Cari/Index>
- BKKBN. (2022). *Buku Panduan Praktis Pelayanan Kontrasepsi* (3rd ed.). Jakarta: PT. Bina Pustaka Prawirohardjo.
- Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Selatan. (2022). *Prevalensi Stunting*. <https://data.kalselprov.go.id/dataset/data/1012>
- Fitriani, A., Friscila, I., Maayah, N., Elvieta, E., & Fatiyani, F. (2022). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Stunting di Puskesmas Syamtalira Aron. *Jurnal Medikes (Media Informasi Kesehatan)*, 9(1), 47–56. <https://doi.org/https://doi.org/10.36743/medikes.v9i1.342>
- Fitriani, A., Gurnida, D. A., & Rachmawati, A. (2020). Faktor-Faktor yang Berasosiasi pada Kejadian Stunting pada Bayi di Bawah Dua Tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Pandrah Kabupaten Bireuen. *Care: Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan*, 8(3). <https://doi.org/10.33366/jc.v8i3.1258>
- Friscila, I., Hasanah, S. N., Ningrum, N. W., Fitriani, A., Purwanti, P., Andreini, E., Rahmawati, R., Maimunah, S., Rahmi, I., & Julizar, M. (2023). Pembentukan Cikal Bakal Posyandu Remaja Di Kelurahan Handil Bakti Wilayah Kerja Upt Puskesmas Semangat Dalam. *Prosiding Seminar Nasional Masyarakat Tangguh*, 321–334. <https://ocs.unism.ac.id/index.php/semnaspkm/article/view/1061>
- Friscila, I., Wijaksono, M. ., Rizali, M., Permatasari, D., Aprilia, E., Wahyuni, I., Marsela, M., Asri, N. ., Yuliani, R., Ulfah, R., & Ayudita, A. (2023). Pengoptimalisasi Penggunaan

Buku Kia Pada Era Digital Di Wilayah Kerja Puskesmas Kandui. *Prosiding Seminar Nasional Masyarakat Tangguh*, 299–307.
<https://ocs.unism.ac.id/index.php/semnaspkm/article/view/1058>

- Gantarialdha, N. (2021). Hubungan Indeks Massa Tubuh Terhadap Ketahanan Kardiorespirasi Dinyatakan dalam VO₂max. *Jurnal Medika Utama*, 2(4), 1162–1167.
<http://jurnalmedikahutama.com/index.php/JMH/article/view/242>
- IDAI. (2014). *Pedoman Imunisasi di Indonesia* (Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI) (ed.); 5th ed.). Badan Penerbit Ikatan Dokter Anak Indonesia.
- Kemendes RI. (2022). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2021*. Kemendes RI.
<https://www.kemdes.go.id/downloads/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/Profil-Kesehatan-2021.pdf>
- Lestari, M., Friscila, I., Us, H., Wahyuni, Y. F., Safina, S., & Hasibuan, S. R. (2022). Gerakan Pencegahan Stunting Melalui Pemberdayaan Masyarakat Di Desa Lancok Kecamatan Syamtalira Bayu. *Jurnal Abdimas ITEKES Bali*, 2(1), 35–42.
<https://doi.org/https://doi.org/10.37294/jai.v2i1.448>
- Maayah, N., Elvieta, E., Subki, S., Savina, S., Akla, N., Friscila, I., & Sari, S. P. (2022). Penyuluhan Pengolahan Makanan Bergizi untuk Anak di Desa Gampong Raya Tambo Kecamatan Peusangan Kabupaten Bireuen 2021. *Jurnal Abdimas ITEKES Bali*, 1(2), 76–80. <https://doi.org/https://doi.org/10.37294/jai.v1i2.374>
- Notoatmodjo, S. (2020). Metodologi Penelitian Kesehatan Notoatmodjo S, editor. In *Jakarta: PT. Rineka Cipta*. Alfabeta.
- Nurdin, N., Ediana, D., & Dwi Martya Ningsih, N. S. (2019). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Partisipasi Ibu Balita ke Posyandu di Jorong Tarantang. *Jurnal Endurance*, 4(2), 220–234. <https://doi.org/10.22216/jen.v4i2.3626>
- Putri, N. P., Selliyati, D., Samkakai, A., Sari, A., Hermino, A., & Friscila, I. (2020). Ekstrak Genjer (*Limnnocharis Flava*) Sebagai Alternatif Mencegah Konstipasi Pada Masa Kehamilan: Narrative Review. *Jurnal Dinamika Kebidanan Dan Keperawatan*, 11(2).
<https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/2822510>
- Riantika, Y., Sanjaya, R., & Fara, Y. D. (2022). Hubungan Indeks Massa Tubuh (IMT) Ibu Hamil Dengan Berat Badan Lahir Rendah: Studi Korelasi Di Dua Puskesmas Diwilayah Kabupaten Pesawaran Lampung. *Majalah Kesehatan Indonesia*, 3(1), 7–12.
<https://doi.org/10.47679/makein.202217>
- Simanjuntak, B. Y., & Wahyudi, A. (2021). Edukasi tentang 1000 hari pertama kehidupan dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap calon pengantin laki-laki. *Action: Aceh Nutrition Journal*, 6(1), 100–110. <https://doi.org/10.30867/action.v6i1.426>
- Supariasa, D. N., & Purwaningsih, H. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Stunting pada Balita di Kabupaten Malang. *Karta Rahardja, Jurnal Pembangunan Dan Inovasi*, 1(2).